

Peran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Kerukunan Antarumat Beragama

Oleh Imam Moedjiono

Pembantu Dekan III Dan Dosen Fakultas Tarbiyah UII Yogyakarta

Sampai pertengahan dasa war-
sa 90-an, masalah hubungan
dan kerukunan antarumat ber-

agama di Indonesia telah mencapai tingkat menggembirakan. Banyak negara lain yang merasa "iri" sehingga merasa perlu "belajar" dari Indonesia dalam hal menciptakan kerukunan hidup antarumat beragama di negaranya.

Realita kerukunan yang dimaksud, bukanlah sesuatu yang langsung jadi, tetapi merupakan buah dari suatu usaha panjang dan serius berbagai pihak. Mereka (pemerintah, masyarakat, dan individu-individu), senantiasa mendorong agar tumbuhnya kesadaran para pemeluk agama untuk saling menghormati dan dapat hidup

berdampingan secara harmonis. Kemudian, kesadaran yang menciptakan kebersamaan tersebut, di-

giring menjadi ke-
mauan untuk melak-
sanakan pembangun-
an di berbagai bidang,
menuju terwujudnya
suatu masyarakat
yang dicita-citakan,
yakni masyarakat
adil makmur di da-
lam sebuah *baladatul
thayyibatun warabbun
ghafur*.

Namun, potret ke-
rukunan antarumat
beragama tersebut,
sempat terusik oleh

Namun, potret kerukunan antarumat beragama tersebut, sempat terusik oleh munculnya fenomena "amuk" yang memprihatinkan berbagai kalangan belakangan ini, dan terjadi justru di lingkungan masyarakat yang "kental" keagamaannya

munculnya fenomena "amuk" yang memprihatinkan berbagai kalangan belakangan ini, dan terjadi justru di lingkungan masyarakat yang "kental" keagamaannya. Kes-
an adanya friksi keagamaan, diperkuat oleh kenyataan bahwa di antara yang menjadi sasaran

amukan adalah sarana ibadah. Serentetan peristiwa tersebut mengundang polemik tajam berbagai kalangan, terutama yang menyangkut latar belakang terjadinya peristiwa amuk tersebut. Munculah berbagai analisis dan kesimpulan, mulai faktor kesenjangan ekonomi, arogansi kekuasaan, suksesi nasional, sampai kepada friksi keagamaan.

Apapun yang menjadi faktor penyebab munculnya fenomena "amuk" ini, peristiwa tersebut telah meninggalkan kesan mendalam di kalangan umat beragama di Indonesia, dan cenderung dinilai telah merugikan bangsa yang selama ini dikenal sebagai bangsa yang ramah. Di bagian lain, langsung atau tidak langsung, sekaligus telah menurunkan kredibilitas umat beragama yang sebelumnya dikenal memiliki tingkat kerukunan dan toleransi yang tinggi. Untuk itu, maka dalam perjalanan bangsa ini untuk masa selanjutnya, diperlukan sikap bijak dari segenap kalangan dalam berupaya mempertahankan keutuhan bangsa yang mulai meninggalkan keterbelakangannya.

Dalam konteks tersebut, maka eksistensi masyarakat muslim se-

bagai komunitas terbesar dalam negara ini, kembali teruji, terutama dalam mengamankan pilar-pilar persatuan yang akan menjamin kelanjutan pembangunan nasional Indonesia. Dalam lingkup yang lebih sempit, bagaimanakah peran pendidikan Islam sebagai bagian sistem pendidikan nasional, dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Indonesia?

Manusia dan Keharusan Universal

Dalam buku *The Mankind Unknown*, Alexis Carrel sebagaimana yang dikutip Syahminan Zaini dinyatakan, bahwa ilmu pengetahuan moderen belum mampu mengungkap hakekat manusia (Syahminan Zaini, 1984:10). Sementara itu dalam edisi revisi buku yang diberi judul *Man the Unknown*, Carrel, penerima hadiah Nobel 1948, mengungkapkan kembali bahwa pengetahuan manusia ten-

tang manusia belum mencapai kemajuan yang setara sebagaimana yang telah dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan yang lain (Qurraish Shihab, 1996: 277).

Dalam hal ini kaum agamawan dapat berkomentar bahwa pengetahuan tentang manusia yang

eksistensi masyarakat muslim sebagai komunitas terbesar dalam negara ini, kembali teruji, terutama dalam mengamankan pilar-pilar persatuan yang akan menjamin kelanjutan pembangunan nasional Indonesia

mengalami situasi sedemikian itu, lebih disebabkan oleh keberadaan manusia sendiri sebagai makhluk yang dalam unsur penciptaannya terdapat *ruh ilahi*. Padahal, manusia tidak diberi pengetahuan tentang ruh, kecuali sangat sedikit.

Namun demikian, ada juga ulama yang berusaha mencari hakekat manusia melalui berbagai penelusuran. Misalnya, *Murtadha Muthahhari* (1992:62-83) menyatakan bahwa manusia sama dengan makhluk hidup lainnya, yakni ia memiliki hasrat dan tujuan. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa manusia berjuang untuk meraih tujuannya dengan didukung oleh pengetahuan dan kesadarannya. Sedangkan hewan berjuang untuk memenuhi hasratnya dengan didukung oleh instingnya.

Perbedaan lain terlihat pada komitmen manusia terhadap agama. Manusia menggunakan agama untuk mengatasi sifat mementingkan diri sendiri, dan egoisme melalui keimanan untuk menciptakan kesalihan pada masing-masing pribadi. Pada saat yang sama, manusia akan memeluk keimanan dengan menghargai dan memuliakannya, sehingga dipahami bahwa hidup tanpa keimanan

akan menjadikannya *absurd* dan sia-sia. Oleh karenanya, manusia akan memegang erat-erat hal tersebut dan dengan penuh semangat serta ketaatan.

Dalam pada itu, Allah juga menyatakan bahwa manusia merupakan karya puncak ciptaan-Nya, dan dengan tingkat kesempurnaan serta keunikan yang prima dibanding makhluk lainnya (QS. 95:4). Namun demikian Allah juga mengingatkan bahwa kualitas kemanusiaannya masih belum "selesai", sehingga dituntut untuk berjuang menyempurnakan dirinya sendiri (QS. 91:7-10).

Proses penyempurnaan itu sendiri memang dimungkinkan, karena pada hakekatnya manusia itu *fitri*, *hanif*, dan berakal. Bahkan lebih dari itu, terutama bagi seorang mukmin, petunjuk primordial ini masih ditambah lagi dengan datangnya Rasul Tuhan pembawa kitab suci yang dapat menjadi petunjuk dalam

hidupnya (QS. 4:174).

Dalam tradisi kaum sufi, terdapat postulat yang menyatakan bahwa *Man 'arafa nafsuahu faqad 'arafa rabbahu*, yaitu "siapa yang telah mengenali dirinya maka ia (akan mudah) mengenal Tuhannya." Jadi, pengenalan diri adalah tangga yang

manusia akan memeluk keimanan dengan menghargai dan memuliakannya, sehingga dipahami bahwa hidup tanpa keimanan akan menjadikannya *absurd* dan sia-sia

harus dilewati oleh seseorang untuk mendaki ke jenjang yang lebih tinggi dalam rangka mengenal Tuhan.

Sementara itu, persoalan serius yang menghadang, sebagaimana juga diakui kalangan psikolog, filsuf, dan ahli pikir pada umumnya ialah, bahwa manusia sekarang semakin mendapatkan kesulitan untuk mengenal jati diri dan hakekat kemanusiaannya. Komaruddin Hidayat (1994:187-189) bahkan membedakan dua paradigma pemahaman terhadap manusia, yaitu paradigma *materialisme-atheistis* dan paradigma *spiritualisme-theistis*. Aspek yang pertama berkeyakinan pada teori bahwa semua realitas adalah materi. Sedangkan yang kedua berkeyakinan bahwa dunia materi ini hakekatnya berasal dari realitas yang bersifat immateri.

Bagi kalangan yang berpandangan atau terbiasa dengan metode berpikir empirisme-materialistis, akan sulit diajak untuk menghayati makna penyempurnaan kualitas insani sebagaimana yang ditegaskan dalam al-Quran, yakni manusia adalah wakil Tuhan di muka bumi untuk melaksanakan apa yang telah ditentukan Allah, membangun

bayang-bayang surga di muka bumi ini (QS. 2:3). Terlebih lagi, dalam tradisi sufi terdapat keyakinan yang populer bahwa manusia sengaja diciptakan Tuhan, karena dengan penciptaan tersebut Tuhan akan melihat dan menampakkan kebesaran diri-Nya. Keyakinan tersebut didasari oleh sebuah Hadits, *Kuntu kanzan makhfiyyan fa ahbabbtu an u'rafa fakhalaqtu al-khalqa fabii 'ara-fuunii* - Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal maka kuciptakan makhluk, dan melalui Aku mereka pun kenal pada-Ku (Harun Nasution, 1992:61).

dalam tradisi sufi terdapat keyakinan yang populer bahwa manusia sengaja diciptakan Tuhan, karena dengan penciptaan tersebut Tuhan akan melihat dan menampakkan kebesaran diri-Nya

Kalangan sufi cenderung sepakat bahwa manusia adalah mikrokosmos yang memiliki sifat-sifat menyerupai Tuhan dan paling potensial mendekati Tuhan (bandingkan QS. 41:53). Sementara itu, Allah (QS. 41:53) menyatakan bahwa dalam diri manusia terdapat unsur ilahi yang menurut Alqur-

an *min ruhi*. Itulah sebabnya, inti tasawuf adalah ajaran yang menyatakan bahwa hakekat keluhuran nilai seseorang bukanlah terletak pada wujud fisiknya, melainkan pada kesucian dan kemuliaan hatinya, sehingga ia bisa sedekat mungkin dengan Tuhan Yang Maha suci.

Ajaran spiritualitas seperti ini tidak hanya terdapat dalam Islam, melainkan juga terdapat dalam agama lain. Dari kenyataan ini maka tidak salah kiranya bila ada yang berpendapat bahwa potensi dan kecenderungan kehidupan batin manusia ke arah kehidupan mistis, bersifat natural, dan universal.

Universalitas tersebut tercermin pada nurani manusia (apapun agamanya) yang di dalamnya terdapat cahaya suci yang senantiasa ingin menatap Yang Maha cahaya (Tuhan), karena dalam kontak dan kedekatan antara nurani dan Tuhan itulah muncul ke-damaian dan kebahagiaan yang paling prima. Di satu sisi, hal ini menjadi titik awal keberangkatan munculnya fanatisme keagamaan secara berlebihan, karena masing-masing merasa memiliki *truth claim* (klaim kebenaran). Di sisi yang lain, hal ini dapat mencairkan fanatisme yang berlebihan dan membuahkan universalisme.

Dien Syamsuddin (1997:6), membenarkan bahwa agama mempunyai watak yang mendua terhadap masalah kerukunan dan kesatuan. Pada satu sisi, ia dapat mendorong persatuan antar manusia

atau memiliki daya perekat sosial yang kuat sehingga dapat mempersatukan masyarakat. Di Indonesia, agama telah terbukti memiliki daya rekat dalam perspektif sosio-historis agama dan menjadi kekuatan pemersatu bangsa Indonesia.

Di Indonesia, keberadaan Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas bangsa ini, telah menjadi faktor penentu dalam menyatukan suku-suku bangsa di negeri ini. Karena kesamaan agama, perbedaan suku dan ras dapat disatukan. Namun di sisi lain, agama juga memiliki potensi untuk mendorong

munculnya konflik sehingga ia dapat memecah belah persatuan sebuah masyarakat. Kenyataan sejarah telah menunjukkan adanya konflik yang dipicu oleh motif-motif yang bergerak atas unsur keagamaan.

Adanya potensi agama untuk memecah persatuan sebuah masyarakat lebih disebabkan oleh tiga

watak suatu agama. *Pertama*, karena agama memiliki sifat yang absolut. Akibatnya, rasa keberagamaan hanya dirasakan dan diyakini oleh pemeluknya sebagai sesuatu yang mutlak. Oleh karena itu, masing-masing pemeluk agama akan meyakini kebenaran agamanya

**karena dalam
kontak dan
kedekatan
antara nurani
dan Tuhan
itulah muncul
kedamaian dan
kebahagiaan
yang paling
prima**

sebagai yang mutlak. Di sinilah dalam perwujudan sosiologisnya dapat terjadi benturan karena masing-masing mengakui dan bahkan mengeksplisitkan dalam kehidupan sosial bahwa agamanya yang paling benar.

Kedua, agama memiliki karakteristik yang cenderung untuk mengadakan penyebaran diri. Di sini para pemeluk suatu agama melakukan penyebaran agama mereka sehingga dapat berkembang sampai jauh di luar tanah kelahirannya, bahkan mendunia. Kecenderungan tersebut semakin menguat akibat adanya legitimasi dari firman Tuhan dalam kitab suci.

Ketiga, agama mempunyai kecenderungan untuk membentuk masyarakat atau pengelompokan sosial yang berdasarkan atas kesamaan agama. Inilah yang melahirkan konsep umat, dan kemudian bahkan meluas dan kemudian melahirkan eksklusifisme, atau fanatisme yang kaku.

Mengingat ketiga watak agama tersebut, dapat diketahui bahwa betapa masing-masing agama memiliki tingkat kepekaan yang relatif tinggi. Terutama karena agama dihayati oleh masing-masing pemeluknya sebagai sesuatu yang

subyektif dan personal, yang berhubungan erat dengan realitas yang sangat tinggi. Ketiga karakteristik tersebut tidak dapat dihapuskan begitu saja. Akan tetapi, mereka sebenarnya dapat dieliminasi sedemikian rupa sehingga akan diperoleh titik temu keberagamaan menurut karakteristik masing-masing agama, yakni dengan menonjolkan kesalahan sosial, untuk menghasilkan suatu dorongan agar agama dapat menjaga perdamaian abadi di muka bumi ini.

Diskusi teologis yang menitikberatkan pada *truth claim* telah menyita banyak energi sehingga terkadang melupakan aspek esoteris agama-agama yang ada (M. Amin Abdullah, 1996:47). Jika *truth claim* hanya terbatas pada aspek ontologis-metafisis, barangkali ia tidak perlu dirisaukan. Namun yang terjadi sebaliknya, bahwa *Truth claim* memasuki wilayah sosio-politik yang praktis-empiris.

Jika *truth claim* hanya terbatas pada aspek ontologis-metafisis, barangkali ia tidak perlu dirisaukan. Namun yang terjadi sebaliknya, bahwa *Truth claim* memasuki wilayah sosio-politik yang praktis-empiris

yang praktis-empiris. Studi orientalisme yang mempelajari agama-agama di Timur, berujung pada dominasi dan hegemoni Barat terhadap Timur (Edward W. Said, 1978:239). Sedang Islam saat ini lebih dianggap momok yang ditakuti Barat, ketimbang sebagai agama

yang perlu dihormati karena konsep-konsepnya yang luhur dalam memecahkan kesulitan manusia sekarang (William C. Chittik, 1991:499).

Jika perbincangan tentang *truth claim* tercampur dengan politik praktis, harapan-harapan besar umat manusia secara universal untuk hidup damai di muka bumi, dengan memberikan peluang kepada agama untuk mengambil bagian dalam mengatasi problem dunia, akan semakin pupus. Maksudnya, dalam hal ini pemeluk suatu agama lebih melihat dan mementingkan agama sebagai lembaga eksoteris dan identitas lahiriah, bukannya nilai-nilai spiritual yang dikandungnya.

Ketika para teolog dengan *truth claim*-nya kehilangan tempat berpijak yang paling kokoh untuk melakukan dialog dengan sesama penganut agama-agama yang lain, metode dan cara berpikir fenomenologis dapat membantu dan memberi sumbangan yang cukup berharga. Hal ini terutama bagi mereka yang bermaksud untuk menunjukkan kembali di mana sebenarnya kita perlu berpijak dan dapat berjumpa, kemudian bekerja sama dengan

penganut agama-agama yang lain. Dengan begitu, fenomenologi lebih menekankan segi-segi persamaan dan bukannya segi-segi perbedaan (M. Amin Abdullah, 1996:36).

Untuk merealisasikan obsesi perdamaian abadi, umat beragama dapat mengambil bagian dengan merujuk pada wawasan Ibrahim. Wawasan inilah yang kelak menjadi dasar ajaran agama-agama yang amat berpengaruh pada umat manusia, yaitu agama-agama semitik: *Yahudi*, *Nasrani*, dan *Islam*. Wawasan tersebut secara substansial merupakan wawasan kemanusiaan yang didasarkan pada konsep dasar bahwa manusia dilahirkan dalam kesucian, yaitu konsep yang dikenal dengan istilah fitrah.

Karena fitrahnya itu, maka manusia disumsikan memiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap dan perilaku yang suci dan baik kepada sesamanya. Sifat dasar tersebut disebut *hanifiyah*, karena manusia adalah makhluk yang hanif. Sebagai makhluk yang hanif, ia memiliki naluri ke arah kebaikan, kebenaran, atau kesucian. Pusat dari dorongan *hanifiyah* itu terdapat pada dirinya yang paling dalam

Jika perbincangan tentang *truth claim* tercampur dengan politik praktis, harapan-harapan besar umat manusia secara universal untuk hidup damai di muka bumi, dengan memberikan peluang kepada agama untuk mengambil bagian dalam mengatasi problem dunia, akan semakin pupus

dan murni, yaitu nurani (*Nurcholish Madjid*, 1995: 179).

Kerukunan dalam Kehidupan Bangsa yang Majemuk

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk karena menyimpan akar keberagaman dalam hal agama, tradisi, dan budaya. Dalam kaitannya dengan masalah agama, setidaknya ada lima agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah. Kelima agama tersebut meliputi agama Islam, Katholik, Protestan, Hindu, dan Budha. Pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama RI, memiliki tugas untuk mengelola pembinaan kehidupan keagamaan dan umat beragama dari masing-masing agama.

Sekalipun demikian, pemerintah tidak berhak mencampuri urusan internal agama, terutama masalah akidah dan ibadah pemeluk masing-masing agama. Dengan kata lain, pemerintah melalui Departemen Agama bertugas untuk membina dan memelihara terciptanya toleransi dan kerukunan hidup antarumat beragama. Pembinaan tersebut sebenarnya bukan hanya tugas dan kewajiban Departemen Agama saja, melainkan

juga merupakan tanggung jawab semua pihak, terutama masing-masing kelompok umat beragama itu sendiri.

Penciptaan suasana rukun dan penuh toleransi dalam kehidupan antarumat beragama, harus senantiasa menjadi satu nuansa yang menonjol dalam setiap perilaku pembinaan. Sebab, dalam kehidupan individu dan sosial, tidak terhindarkan lagi bahwa pemeluk suatu agama pasti memiliki perasaan dan keyakinan tertentu, yang sangat kuat dan berbeda antara yang satu dengan yang lain.

dalam kehidupan individu dan sosial, tidak terhindarkan lagi bahwa pemeluk suatu agama pasti memiliki perasaan dan keyakinan tertentu yang sangat kuat dan berbeda antara yang satu dengan yang lain

Perasaan dan keyakinan itu, akan melahirkan dogma-dogma yang kebenarannya tak dapat diganggu gugat, meskipun dogma-dogma itu terkadang bertentangan dengan rasio atau hasil-hasil penelitian ilmiah moderen. Ajaran yang dibawa suatu agama, apalagi kalau ajaran tersebut

diyakini sebagai wahyu yang diturunkan Tuhan kepada manusia, dipandang sebagai kebenaran mutlak. Ajaran-ajaran agama lain dinilai bertentangan dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dan pada umumnya tidak dapat ditolerir.

Hal ini akan berlaku semakin kuat pada pemeluk suatu agama yang meyakini bahwa ajaran agamanya harus diusahakan supaya diterima oleh seluruh manusia. Agama *monoteis*, karena berkeyakinan bahwa Tuhan hanya satu dan Tuhan Yang Maha Esa itu merupakan satu-satunya pencipta alam semesta, memiliki ajaran-ajaran yang bersifat universal dan yang diwahyukan Tuhan untuk disampaikan kepada seluruh manusia di permukaan bumi ini (*Harun Nasution*, 1995:266).

Keyakinan seperti ini berpotensi untuk memicu sikap intoleran dan bahkan sering menyulitkan penumbuhan kerukunan umat beragama. Pemeluk agama yang sedemikian itu, merasa dirinya berkeajiban untuk menyebarkan agamanya kepada seluruh umat manusia, jika perlu dengan paksaan atau kekerasan. Karena menurut keyakinannya, hanya agamanyalah yang benar dan ia pun memandang bahwa agama yang lain adalah salah. Dengan didorong oleh keinginan luhur untuk "menyelamatkan" para pemeluk agama yang dianggap salah, bahkan sesat, timbulah usaha-usaha untuk menun-

jukkan kesalahan-kesalahan agama orang lain seraya menyatakan kebenaran dan kebaikan agamanya sendiri.

Usaha seperti ini dapat mejadi pemicu dalam melahirkan ketegangan hubungan antar masyarakat pemeluk agama yang berbeda. Mereka yang agamanya dipandang salah, merasa diserang dan perlu mempertahankan diri sebab mereka meyakini agamanya sebagai sesuatu yang suci dan murni pula. Sebagai konsekuensinya, merekapun siap *mem-back up* agamanya meski harus berkorban jiwa.

Kalaulah demikian keadaannya, maka kerukunan yang didambakan semakin terjauhkan dari kehidupan sosial kita, apalagi jika masalahnya telah mengikutsertakan faktor politik

Kalaulah demikian keadaannya, maka kerukunan yang didambakan semakin terjauhkan dari kehidupan sosial kita, apalagi jika masalahnya telah mengikutsertakan faktor politik. Ketegangan seperti ini tidak hanya terjadi antaragama, melainkan juga antar golongan dalam suatu agama, yang kadang-

kala juga muncul suatu pemahaman yang berbeda terhadap konsep suatu ajaran. Perbedaan pemahaman tersebut dapat melahirkan mazhab yang berbeda dan pada akhirnya memiliki pengikut yang merasa begitu terikat dengannya.

A. Mukti Ali membahas pendapat beberapa ahli dalam upaya menciptakan toleransi dan kerukunan antarumat beragama, sebagaimana yang dikutip *Faisal Ismail* (KR, 18/12/1996). *Pertama*, dengan jalan *sinkretisme*. Sinkretisme adalah paham yang berkeyakinan bahwa pada dasarnya semua agama sama, dan semua tingkah laku harus dilihat sebagai wujud dan manifestasi dari keberadaan asli (zat) sebagai pancaran terang dari asli yang satu, sebagai ungkapan dari substansi yang satu, dan sebagai ombak dari samudera yang satu. Sinkretisme juga disebut dengan *Pan-Teisme*, *Pan-Kosmisme*, *Universalisme*, atau *Teo-Panisme*.

Istilah-istilah tersebut menggarisbawahi bahwa semua (pan) adalah Tuhan dan semua adalah kalam (kosmos). Salah seorang juru bicara sinkretisme yang terkenal di Asia adalah *S. Radhakrishnan*, seorang pemikir dari India. Jalan sinkretisme yang ditawarkan di atas, menurut Mukti Ali, tidak dapat diterima. Sebab, dalam ajaran Islam, *al-Khalik* atau Sang Pencipta adalah sama sekali berbeda dengan makhluk (yang diciptakan). Antara *Khalik* dengan makhluk terdapat garis batas pemisah, sehingga menjadi jelas siapa yang disembah dan untuk siapa orang itu berbakti atau mengabdikan.

dalam ajaran Islam, *al-Khalik* atau Sang Pencipta adalah sama sekali berbeda dengan makhluk (yang diciptakan). Antara *Khalik* dengan makhluk terdapat garis batas pemisah, sehingga menjadi jelas siapa yang disembah dan untuk siapa orang itu berbakti atau mengabdikan.

pemisah, sehingga menjadi jelas siapa yang disembah dan untuk siapa orang itu berbakti atau mengabdikan.

Kedua, dengan jalan *rekonsepsi*. Pandangan ini menawarkan pemikiran bahwa orang harus menyelami secara mendalam dan meninjau kembali ajaran-ajaran agamanya sendiri dalam rangka konfrontasinya dengan agama-agama yang lain. Tokoh aliran ini yang terkenal adalah *W.E. Hocking*, yang berpendapat bahwa semua agama sama saja. Obsesi *Hocking* yang menonjol adalah bagaimana sebenarnya

hubungan antara agama-agama yang terdapat di dunia ini dan bagaimana cara rekonsepsi dapat memenuhi rasa kebutuhan akan suatu agama dan mengandung unsur-unsur dari berbagai agama.

Paham ini menekankan bahwa orang harus tetap menganut agamanya sendiri, akan tetapi ia harus memasukkan unsur-unsur ajaran agama lain. Dalam hal ini, Mukti Ali berpendapat bahwa cara kedua ini pun tidak bisa diterima, karena dengan menempuh cara tersebut, maka agama tidak ubahnya seperti produk pemikiran manusia semata. Padahal agama

secara fundamental diyakini bersumber dari wahyu Tuhan dan akal tidak mampu menciptakan atau menghasilkan agama, tetapi agamalah yang memberi petunjuk dan bimbingan kepada manusia untuk menggunakan akal dan nalarnya.

Ketiga, dengan jalan *sintesis*, yakni dengan menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambil dari agama-agama lain. Dengan cara ini tiap-tiap pemeluk dari suatu agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah diambil dan dimasukkan ke dalam agama sintesis. Dengan jalan ini orang menduga bahwa toleransi dan kerukunan hidup antarumat beragama akan tercipta dan terbina. Menurut Mukti Ali, cara sintesis ini juga tidak bisa diterima karena setiap agama terkait secara kental dan kuat kepada nilai-nilai, hukum-hukum, dan sejarahnya sendiri.

Keempat, dengan jalan penggantian. Pandangan ini menyatakan bahwa agamanya sendirilah yang benar, sedangkan agama-agama orang lain adalah salah seraya berupaya keras agar para pengikut agama-agama lain itu memeluk agamanya. Ia tidak rela melihat orang lain memeluk agama

dan kepercayaan lain yang berbeda dengan agama yang dianutnya. Oleh karena itu agama lain haruslah diganti dengan agama yang ia peluk. Dengan jalan ini, ia menduga bahwa kerukunan hidup beragama dapat diciptakan dan dikembangkan.

Mukti Ali juga tidak dapat menerima jalan keempat ini karena adanya kenyataan bahwa menurut kodratnya sosok kehidupan masyarakat itu adalah pluralistik dalam kehidupan agama, etnis, tradisi, seni budaya, dan cara hidup. Cara-cara penggantian seperti tersebut di

atas tidak akan menimbulkan kerukunan hidup umat beragama, karena cara-cara tersebut akan mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk berupaya keras dengan segala cara untuk menarik orang lain agar menganut agama yang ia peluk.

Kelima, dengan jalan atau pendekatan "setuju dalam

perbedaan." Gagasan ini menekankan bahwa agama yang ia peluk itu adalah agama yang paling baik. Walaupun demikian ia mengakui, di antara agama yang satu dengan yang lain, selain ada perbedaan, juga terdapat persamaan. Pengakuan seperti ini akan membawa pada

agama secara fundamental diyakini bersumber dari wahyu Tuhan dan akal tidak mampu menciptakan atau menghasilkan agama, tetapi agamalah yang memberi petunjuk dan bimbingan kepada manusia untuk menggunakan akal dan nalarnya

suatu pengertian yang dapat menimbulkan sikap saling menghargai dan saling menghormati antara kelompok agama yang satu dengan yang lain.

Dalam visi Mukti Ali, pendekatan kelima inilah yang tepat dan cocok untuk dikembangkan dalam membina toleransi dan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia yang terkenal sebagai masyarakat yang majemuk. Setiap pemeluk agama hendaknya meyakini dan mempercayai kebenaran agama yang dipeluknya. Ini adalah sikap yang wajar dan logis. Kalau ia tidak meyakini dan mempercayai kebenaran agama yang dipeluknya, ia telah berlaku bodoh terhadap agama yang dianutnya.

Dalam konteks tersebut, keyakinan terhadap kebenaran agama, tidak akan membuat dia berlaku eksklusif, akan tetapi justru mengakui adanya perbedaan dengan agama yang dianut orang lain, di samping tentu saja persamaan-persamaan dengan agama yang dipeluknya. Sikap seperti ini akan membawa kepada terciptanya sikap setuju dalam perbedaan, yang sangat diperlukan untuk membina dan mengembangkan toleransi dan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia.

Setiap pemeluk agama hendaknya meyakini dan mempercayai kebenaran agama yang dipeluknya.

Ini adalah sikap yang wajar dan logis. Kalau ia tidak meyakini dan mempercayai kebenaran agama yang dipeluknya, ia telah berlaku bodoh terhadap agama yang dianutnya.

Di samping itu, dalam membicarakan masalah kerukunan antarumat beragama, harus didasarkan atas asumsi tentang adanya kemungkinan bertemunya berbagai penganut agama dalam suatu landasan bersama (*common platform*). Pertanyaan kita sekarang adalah adakah titik temu agama-agama tersebut?

Sebagai bangsa yang sering dikagumi memiliki tingkat toleransi kehidupan beragama yang tinggi, bangsa Indonesia sepantasnya memberi jawaban *ya*. Sebab, menurut Nurcholish Madjid (1995:91),

logika toleransi atau kerukunan ialah saling pengertian dan penghargaan, yang pada urutannya mengandung logika titik temu, meskipun tentu saja terbatas pada hal-hal yang prinsipil. Untuk hal-hal yang rinci seperti ekspresi yang simbolis dan formalistis, tentu sulit, bahkan tidak mungkin dipertemukan.

Masing-masing agama, bahkan masing-masing kelompok dalam suatu agama tertentu, memiliki idiom yang khas dan bersifat eksoteris atau berlaku secara internal saja. Perbedaan idiom tersebut diharapkan tidak menghalangi upaya dialog antarumat beragama untuk

membangun suatu peradaban secara bersama-sama dalam rangka menyejahterakan dan memakmurkan kehidupan penghuni planet bumi. Islam sangat menghargai dialog antarumat beragama, bahkan mensyaratkan cara yang lebih baik yakni sopan, etis, dan penuh tenggang rasa (QS. 29:46).

Islam melarang umatnya untuk mendiskreditkan umat lain yang tidak menyembah Allah, sebab pada akhirnya merekapun akan mencela Allah karena rasa permusuhan tanpa dasar pengetahuan (QS. 6:108). Bagaimanapun juga, rasa permusuhan tidak akan dapat mendatangkan ketenteraman di hati umat beragama, karena masing-masing merasa terancam oleh yang lain. Padahal ketenteraman merupakan salah satu syarat hadirnya kebahagiaan hidup.

Terhadap pemeluk agama lain, Islam menggariskan suatu prinsip "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku" (QS. 109:60). Ini dapat menjadi satu konsep dasar toleransi dalam arti untuk tidak saling mengusik keberadaan masing-masing. Aspek yang lebih mendalam adalah bahwa umat beragama tidak mencampuradukkan masalah ibadah

masing-masing agama dan umat Islam sendiri dilarang keras untuk mengikuti upacara ritual agama lain, sekalipun dengan jaminan bahwa penganut agama lain akan mengikuti pula ritual umat Islam, ataupun atas nama toleransi dan kerukunan umat beragama.

Lembaga Pendidikan dan Kehidupan Umat Beragama

Agama monoteis, mengandung ajaran yang dapat membawa manusia kepada sikap intoleran, namun ia juga memuat ajaran-ajaran yang mendorong umat manusia kepada toleransi dan kerukunan hidup beragama. Sikap intoleran dan toleransi antara umat beragama, menurut *Harun Nasution* (1995:274), lebih banyak tergantung kepada pelaksanaan ajaran-ajaran suatu agama.

Dalam masyarakat Indonesia, kehidupan umat beragama seolah-olah tidak mengenal toleransi, karena ajaran yang sering diajarkan oleh beberapa tokoh agama kepada *jamaahnya* atau guru agama kepada anak didiknya, terkadang cenderung memberikan kesan dan pengertian yang kurang memberikan tempat bagi toleransi antarumat beragama.

Bagaimanapun juga, rasa permusuhan tidak akan dapat mendatangkan ketenteraman di hati umat beragama, karena masing-masing merasa terancam oleh yang lain. Padahal ketenteraman merupakan salah satu syarat hadirnya kebahagiaan hidup

Upaya menjaga kerukunan antarumat beragama tidak dapat dilakukan dengan sambil lalu saja, apalagi hanya bersifat kuratif temporer. Upaya itu harus lebih bersifat preventif kontemporer. Untuk itu, diperlukan konsep teologi kerukunan antarumat beragama yang disusun dalam suatu dialog intensif oleh para pemuka agama. Di samping itu, diperlukan strategi penyebaran konsep tersebut kepada segenap bangsa Indonesia. Bagi masyarakat Indonesia yang majemuk ini, pemantapan toleransi bagi segenap bangsa secara sistematis, haruslah menjadi suatu upaya yang selalu ditumbuhkembangkan.

Upaya-upaya sistematis tersebut dapat direalisasikan melalui pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Ini sekaligus merupakan implementasi konsep teologi kerukunan beragama dan dapat ditempuh melalui pelajaran agama di lembaga pendidikan formal, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Memang diakui bahwa jam pelajaran agama sangat terbatas, dan untuk itu, tidak semua hal yang seharusnya diajarkan kepada para siswa dan mahasiswa dapat disampaikan.

Harun Nasution memberikan tujuh *pointers* utama sebagai usaha pe-

nanaman toleransi di kalangan masyarakat Indonesia yang majemuk dan dapat dijadikan modal dasar penyusunan konsep teologi kerukunan, yakni, (1) mencoba melihat kebenaran yang ada dalam agama lain, (2) memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama, (3) menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama, (4) memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan, (5) memusatkan usaha pada pembinaan individu dan masyarakat manusia yang baik, yang menjadi tujuan beragama dari semua agama monoteis, (6) mengutamakan pelaksanaan ajaran-ajaran yang membawa

kepada toleransi beragama, dan (7) menjauhi praktek serang-menyerang antaragama.

Ketujuh uraian di atas, dinilai relevan untuk dikembangkan oleh para pemuka masing-masing agama dalam merumuskan konsep teologi kerukunan. Konsep tersebut memang perlu

Konsep tersebut memang perlu didialogkan oleh para pemuka agama dari masing-masing agama untuk dikonfirmasi dan tidak dimaksudkan untuk “merukunkan” ajaran semua agama

didialogkan oleh para pemuka agama dari masing-masing agama untuk dikonfirmasi dan tidak dimaksudkan untuk “merukunkan” ajaran semua agama, melainkan mencari butir-butir ajaran pada suatu agama yang mengarah pada kehidupan bersama secara damai.

Selanjutnya, butir ajarannya diinternalisasikan kepada pemeluk masing-masing agama.

Upaya internalisasi konsep tersebut secara sistematis dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan, dengan memasukkan dalam kurikulum. Mengingat jam untuk pendidikan agama dinilai kurang, maka sekaligus dilakukan penambahan jam pelajaran sebagai pengupayaan penyebarluasan konsep teologi kerukunan. Untuk pendidikan di luar sekolah, upaya-upaya ini dapat dilakukan melalui ceramah-ceramah keagamaan, penataran, dialog antarumat beragama, dan sebagainya. Melalui upaya tersebut diharapkan akan tercipta pola hubungan yang sehat dan harmonis di antara para pemeluk suatu agama dengan yang lain.

Bagi bangsa Indonesia, teologi kerukunan dalam konsep yang lebih maju, merupakan tuntutan yang harus dipenuhi dan dalam kaitan dengan peningkatan insensitasnya, maka keberadaan lembaga pendidikan sangat bersifat strategis. Terlebih dalam menghadapi suasana era industrialisasi yang segera dijalani masyarakat bangsa ini, penjelasan ajaran-ajaran

agama dengan menekankan perlunya toleransi telah menjadi semakin penting. Dengan begitu, jiwa toleransi antarumat beragama di kalangan bangsa Indonesia akan dapat ditumbuhkembangkan.

Terlepas dari kesimpulan tentang apakah yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa mengenaskan di *Situbondo*, *Tasikmalaya*, dan *Rengasdengklok* adalah faktor agama atau bukan, yang jelas peristiwa-peristiwa tersebut dapat mengganggu kerukunan hidup antarumat beragama. Oleh karenanya, kualitas kerukunan hidup antar-

umat beragama harus ada strategi yang lebih intens dalam meningkatkannya. Maka tepatlah kiranya seruan Menteri Agama RI Tarmidzi Taher di hadapan peserta Munas VII BKPMRI di Bandung (*Jawa Pos*, 16/01/1997), agar para pemuka agama membangun kualitas umatnya dan tidak mengejar kuantitas umat de-

ngan menambah-nambah jumlah umat secara agresif. Di dalam membangun kualitas umat, secara implisit juga membangun kualitas kerukunan hidup dengan umat lain.

Pada kesempatan tersebut, Menteri Agama juga menyatakan bahwa

Bagi bangsa Indonesia, teologi kerukunan dalam konsep yang lebih maju, merupakan tuntutan yang harus dipenuhi dan dalam kaitan dengan peningkatan insensitasnya, maka keberadaan lembaga pendidikan sangat bersifat strategis.

yang dapat mensponsori kerukunan antarumat beragama itu adalah umat Islam, dengan menganalogikan 200 juta penduduk Indonesia dalam sebuah perahu besar. Masing-masing kelompok masyarakat yang ada dalam perahu mesti menjaga agar jangan sampai perahu tersebut tenggelam gara-gara ulah suatu kelompok masyarakat. Jika 87% penumpang kapal tersebut berjingkrak-jingkrak, kapal pun akan dapat oleng. Lain halnya jika yang 10%, 2%, atau 1% sekalipun jumpalitan, kapalpun akan tetap melaju dengan tenang dan tidak oleng. Sebagai kelompok mayoritas, metafor Tarmidzi Taher tersebut adalah bahwa umat Islam merupakan penentu utama kerukunan antarumat beragama.

Dalam konteks tersebut, maka pendidikan Islam harus mampu merespons situasi ini dengan langkah yang dapat menanamkan atau mensosialisasikan konsep Islam tentang kerukunan hidup beragama. Kepada anak didik bahkan harus dipertegas bahwa Islam merupakan agama yang cinta perdamaian, karena substansi Islam itu sendiri adalah perdamaian.

Soedjatmoko (1988:273) mengakui urgensi penelaahan terhadap masa-

lah pendidikan agama, sangat berkaitan dengan masalah toleransi beragama. Dalam masalah ini, pendidikan agama justru harus mampu menyumbangkan pola pemupukan toleransi antarumat beragama dan peningkatan kerjasama antarumat beragama dalam menghadapi masalah-masalah sosial.

Pendidikan agama pada dasarnya adalah inheren dengan pembentukan perilaku. Tidak ada pendidikan agama tanpa pembentukan perilaku dan budi pekerti luhur. Segala upaya tersebut akan menemui kegagalan jika tidak ada kete-

ladanan; yang menurut Marwan Saridjo (1996:74) merupakan faktor dominan dalam pembentukan perilaku dan watak anak didik. Oleh karena itu, sikap pendidik agama terhadap pemeluk agama lain sangat berpengaruh terhadap sikap anak didik dalam menghadapi pemeluk agama lain. Seorang pen-

didik agama Islam hendaknya memiliki wawasan tentang universalisme Islam.

Melalui pendidikan agama Islam kepada para siswa dapatlah ditanamkan pemahaman bahwa sebagai umat yang telah diberi seruan untuk mencari "*kalimatun sawa*",

pendidikan Islam harus mampu merespons situasi ini dengan langkah yang dapat menanamkan atau mensosialisasikan konsep Islam tentang kerukunan hidup beragama. Kepada anak didik bahkan harus dipertegas bahwa Islam merupakan agama yang cinta perdamaian, karena substansi Islam itu sendiri adalah perdamaian.

maka selayaknya senantiasa mencari titik temu dan menonjolkan kesamaan dengan umat lain. Di sini tidak dianjurkan untuk menonjolkan perbedaan, tetapi dengan segala kearifan justru harus berusaha mengeliminasi perbedaan-perbedaan yang ada untuk tidak dipersoalkan dalam mewujudkan kerjasama-kerjasama kebangsaan. Sirah Rasul yang sarat dengan nuansa toleransi dan kerukunan seperti peristiwa *fathu Makkah*, piagam Madinah, serta sikap Rasul kepada umat lain dapat dijadikan rujukan dalam menumbuhkan kebanggaan kerukunan antarumat beragama.

Kekhawatiran yang masih kita pendam adalah, dapatkan pendidikan Islam di Indonesia ikut berperan secara pasti dalam ikutserta menciptakan kehidupan yang rukun antarumat bergama? Pertanyaan ini muncul karena asumsi-asumsi pengajaran yang selama ini berlangsung masih mendorong outputnya pada bentuk kehidupan yang eksklusif. Namun begitu, dengan mempercayai lahirnya kesadaran universalisme manusia, maka hal ini pasti mungkin. Apalagi,

saat ini kita telah sampai di depan pintu gerbang sebuah abad yang serba cepat. Kalau kita selalu disibukkan dengan persoalan friksi keagamaan niscaya akan semakin tertinggal oleh bangsa lain yang semakin maju.

Tantangan yang menghadang di hadapan kita adalah bagaimana melahirkan suatu generasi yang anggun secara moral dan berwibawa secara intelektual sehingga disegani bangsa lain. Sebagai langkah pertama untuk menyelesaikan tantangan tersebut adalah menggalang keutuhan dan kerukunan

antarumat beragama sebagai suatu bangsa yang besar, dan dalam hal ini lembaga pendidikan Islam dan kalangan pendidik muslim, harus menanggapi dengan menunjukkan adanya kebaikan dalam ajaran agama lain dalam proses pengajarannya, untuk mengurangi kepicikan beragama anak didiknya.

Kekhawatiran yang masih kita pendam adalah, dapatkan pendidikan Islam di Indonesia ikut berperan secara pasti dalam ikutserta menciptakan kehidupan yang rukun antarumat bergama?

Ini semua agar kita dapat tampil sebagai bangsa yang berwibawa dan memiliki rasa percaya diri di masa yang akan datang. Untuk itu, harus mampu merumuskan langkah-langkah taktis dan strategis dalam mengukir masa depan bangsa,

karena hanya dengan bermodalkan kesatuan dan kekompakan antar-segmen, dan senantiasa siap menjaga kerukunan dengan saling menghormati sebagai saudara sebangsa dan setanah air, maka bekerja keras kita dalam membangun bangsa akan, menurut istilah A. Syafii Maarif, (Adil, No. 19, 19/02/1997), melahirkan peradaban yang asri dan anggun, serta memiliki akar tunggal nilai-nilai luhur kemanusiaan; atau mengutip istilah Vacláv Havel, mempunyai peradaban yang memiliki jangkar transendental.

Kepustakaan

- Abdullah, M. Amin, 1996., *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ali, A. Mukti, 1971., *Faktor-Faktor Penjaraan Islam*, Jajasan Nida : Yogyakarta.
- Chittik, C. William, Februari 1991., "The Islamic Concept of Human Perfection," dalam *The World & I*, .
- Hidayat, Komaruddin, 1995., "Manusia dan Proses Penyempurnaan Diri" dalam *Konstektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta : Paramadina.
- Madjid, Nurcholish, 1995., *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta : Paramadina.
- Muthahhari, Murtadha, 1992., *Perspektif Al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan.
- Nasution, Harun, 1992., *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.
- , 1995., *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung : Mizan.
- Said, W. Edward, 1978., *Orientalism*, New York : Pantheon.
- Saridjo, Marwan, 1996., *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Amisco.
- Shihab, Quraish, 1996., *Wawasan Al-Quran*, Bandung : Mizan.
- Zaini, Syahminan, 1994., *Mengenal Manusia Lewat Al-Quran*, Surabaya : Bina Ilmu.
- Din Sayamsudin, *Republika*, 6/01/1997